

WIDYA AKSARA

Jurnal Agama Hindu

Volume 30 Nomor 1 Maret 2025

TRADISI SLAMETAN PENGELING-ELING MASYARAKAT HINDU KABUPATEN BLITAR: PRAKTEK HARMONISASI DENGAN LELUHUR

Oleh:

Sujaelanto

STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: sujaelanto@gmail.com

ABSTRACT

Death is a certainty experienced by every living creature, including humans. In the Hindu belief system, the Spirit that leaves the physical body will be followed by its karma wasana and will have an impact on rebirth (punarbawa). The process of the spirit's journey after leaving the physical body, for Hindus in Blitar will be given respect through a thanksgiving. The death thanksgiving begins on the first day of death until the thousandth day, and some people still continue the death thanksgiving after a thousand days, which is known as the pengeling-eling thanksgiving which has no end. This phenomenon is the reality of the Hindu community in Blitar Regency in carrying out the teachings of pitra yadnya. The Selamten tradition is one of the rituals of people aimed at asking for safety in the form of a feast event. The salvation ritual becomes the soul in the lives of Javanese Hindus. Pengeling eling is a death thanksgiving ritual after the thousand-day thanksgiving event and is carried out to coincide with the pancawara, sapta wara and sasih days of death. The series of pengeling-eling includes nyekar, offerings and a feast event. The Nyekar event is held at the grave by scattering flowers and boreh and reciting prayers to the ancestors using Javanese. The offerings event is held before the kenduri procession which is held in a certain place by offering various foods, drinks and prayers carried out by one of the family representatives. The kenduri event is the peak event of the southern pengeling-eling. Kenduri invites close neighbors to witness the pengeling-eling. Prayers are read by the tukang ujub and after finishing reciting the prayers, the offerings given by the prayer are divided equally to the guests who are present to be eaten together and the sides are taken home in the form of blessings. The series of pengeling-eling events include various flower, fruit, drink and food facilities complete with ingkung arranged into an ambeng. The pengeling-leing celebration facilities are a reflection of pitra yadnya in Hindu teachings. The completeness of the facilities used in the pengeling-eling event is only as a mediation for spiritual communication between the living family

and the deceased. Verbal communication is carried out by reciting the pengeling-eling prayers.

Keywords; Pengeling-eling; Ancestors, offerings

ABSTRAK

Kematian adalah hal yang pasti dialami dari setiap makhluk yang hidup, termasuk manusia. Dalam sistem keyakinan Hindu, Roh yang meninggalkan badan wadag akan diikuti oleh karma wasananya dan berdampak pada saat kelahiran kembali (punarbawa). Proses perjalanan roh setelah meninggalkan badan wadag, bagi kalangan umat Hindu di Blitar akan diberikan penghormatan melalui selamatan. Selamatan kematian dimulai pada hari pertama kematian sampai hari keseribu, dan masih beberapa masyarakat melanjutkan selamatan kematian setelah seribu hari, yang dikenal dengan selamatan pengeling-eling yang tiada batas terakhirnya. Fenomena tersebut merupakan realitas umat Hindu kabupaten Blitar dalam menjalankan ajaran pitra yadnya. Tradisi Selamten adalah salah satu ritual orang bertujuan memohon keselamatan berbentuk acara kenduri. Ritual selamatan menjadi jiwa dalam kehidupan orang Hindu Jawa. Pengeling eling adalah ritual selamatan kematian setelah acara selamatan seribu hari dan dilaksanakan bertepatan pada pancawara, sapta wara dan sasih hari kematiannya. Rangkaian pengeling-eling meliputi nyekar, sesaji dan acara kenduri. Acara Nyekar dilaksanakan di makam dengan menabur bunga dan boreh serta mengucapkan doa-doa kepada leluhur dengan menggunakan bahasa Jawa. Acara sesaji dilakukan sebelum prosesi kenduri yang dilakukan di tempat tertentu dengan menghaturkan berbagai makanan, minuman serta doa-doa yang dilakukan oleh salah satu wakli keluarga. Acara kenduri merupakan acara puncak selatan pengeling-eling. Kenduri mengundang tetangga dekat untuk menyaksikan pengeling-eling. Doa-doa dibacakan oleh tukang ujub dan setelah selesai membacakan doa, sesaji yang diberikan doa dibagi sama rata kepada undangan yang hadir untuk disantab bersama dan sisinya di bawa pulang berbentuk berkat. Rangkaian acara pengeling-eling terdapat berbagai sarana bunga, buah, minuman dan makanan lengkap dengan ingkung yang tersusun menjadi ambeng. Sarana selamatan pengeling-leing adalah refleksi pitra yadnya dalam ajaran Hindu. Kelengkapan sarana digunakan acara pengeling-eling hanyalah sebagai mediasi berkomunikasi spiritual antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal. Komunikasi verbal dilakukan dengan mengucapkan doa-doa pengeling-eling.

Kata Kunci; Pengeling-eling; Leluhur, Sesaji

I. PENDAHULUAN

Hindu memiliki basic yang kuat dalam merefleksikan umatnya untuk meraih keharmonisan alam maupun dirinya. Pencapaian keharmonisan dimaksud terwujud dalam refleksi ajaran Tri Hita Karana, yang meliputi Parahyangan, Pawongan dan Palemahan. Parahyangan berkaitan dengan hubungannya dengan Tuhan dan juga termasuk leluhur. Pawongan berkaitan dengan hubungan sosial yakni sesama insan manusia. Sedangkan Palemahan berkaitan dengan lingkungan yang ditempati

termasuk bumi, air, udara. Konsep nilai Tri Hita Karana ini memberikan insarat bahwa mencari keharmonisan atau kedamaian tersebut tidak bisak hanya dilakukan salah satu Tri Hita Karana, tetapi saling terkait. Dalam hubungan dengan Tuhan maupun dengan leluhurnya, tiap agama melakukan prinsip dan cara yang berbeda. Leluhur adalah *gen* vertikal atau gen yang menurunkan dan sudah meninggal dunia, entah pada tingkatan orang tua, nenek, buyut, canggah, wareng, uget-uget, gantung siwur dst. Mereka yang menurunkan kita walaupun sudah meninggal, bagi orang Jawa masih terdapat hubungan spiritual. Hubungan spiritual dengan para luhur dilakukan melalui pemujaan, doa atau bentuk lain yang disesuaikan cara-cara mereka.

Menurut Geertz, tradisi slametan bagian religi yang dilakukan oleh kelompok ambangan. Kehadiran perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, mimpi buruk, panen, ganti nama, membuka usaha, sakit, memohon arwah penjaga desa, khitanan, permulaan suatu rapat dapat dilakukan selamatan (Geertz.2017.hal 88-102). Mereka yang dikategorikan kelompok ambangan secara sederhana diartikan kelompok masyarakat yang perilaku dan kebiasaan masih melestarikan sebagian dari kebudayaan nenek moyangnya, termasuk slametan yang jenis dan bentuknya sesuai dengan daerah masing-masing.

Orang Jawa melakukan tradisi slametan secara turun temurun dengan berbagai bentuk dan tujuannya. Tujuan dari tradisi slametan adalah untuk mencari keselamatan dalam kehidupannya yakni manusia, baik individu maupun kelompok. Slametan diadakan untuk merespon hampir semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus. Diperingati pada suatu peristiwa baik saat kelahiran manusia maupun peringatan kematiannya. Tebusan yang dilakukan melalui selamatan berbentuk nadar atau terdapat keganjilan dalam kehidupan seseorang. Selamatan berkaitan dengan peringatan dalam kehidupan manusia maupun peringatan pada saat hari kematian menjadi tradisi umat Hindu di Blitar pada khususnya maupun orang Jawa pada umumnya. Pada acara selamatan dalam peringatan siklus kehidupan manusia, tentunya jelas ingin mendapat keselamatan dalam segala aspek sosial kehidupan manusia, sedangkan selamatan peringatan kematian tentunya berbeda. Selamatan kematian memiliki tahapan-tahapan sesuai dengan umur kematian. Kematian adalah proses kembalinya Roh menuju tempat yang baru. Mati adalah tidak berfungsinya badan wadag, tetapi Roh tetap abadi. Dalam sistem keyakinan Hindu, Roh yang meninggalkan badan wadag akan diikuti oleh karma wasananya masing-masing. Dengan berlakunya hukum karma, Roh akan menikmati perbuatannya sendiri. Orang yang berpikir kritis, selamatan untuk orang meninggal tidak perlu dilakukan, tetapi menjadi persoalan tersendiri ketika seseorang tidak lagi melakukan upacara terhadap Roh keluarganya. Realitas yang dihadapi masyarakat Hindu Blitar dalam menjelaskan mengapa slametan kematian, termasuk pengeling-eling tetap dilaksanakan ? walaupun entitas Hukum Karma tetap berada terdepan dalam sistem keyakinan Hindu. Dalam tulisan ini akan mengetengahkan apa saja prosesi yang dilakukan pada rangkaian tradisi selamatan Pengeling-eling. Adakah konektifitas ritual pengeling-eling terhadap nilai ajaran Pitra Yadnya.

II. PEMBAHASAN

1. Slametan Tradisi Hindu Jawa

Kata slametan bermakna permohonan keselamatan dengan melakukan berbagai kegiatan. Secara umum wujud selamatan di Blitar adalah kendurui. Menurut Kodiran dalam Koentjaraningrat bahwa Selamatan adalah suatu upacara makan bersama makanan yang telah di beri doa sebelum di bagi-bagikan. Hampir semua selamatan bertujuan untuk memperoleh keselamatan hidup dengan tidak ada gangguan apapun (Koentjaraningrat.1997 hal 329). Beberapa literatur mencatatkan bahwa Sunan Kalijaga merupakan seorang yang menciptakan upacara selamatan, pertunjukan wayang, dan beberapa upacara kerajaan Demak dan Mataram. Namun melihat dari prosesnya selamatan adalah bentuk inisiasi ritual dengan menggunakan sarana yang disebut sesajen/sesaji. Sesaji memiliki simbol-simbol yang memperlihatkan ungkapan estetika yang mereflesikan arti, makna, pesan atau nilai (<https://www.wartacakrawala.com/sesajen-dalam-budaya-jawa-dan-filosofi-dibaliknya>)

Berbagai wujud sesajen menjadi penentu varian selamatan dan seperti halnya penggunaan jenis binatang yang dijadikan sarana selamatan menjadi kunci simbol keistimewaan selamatan. Konsep ini sama hal dengan istilah nista, madya, utama yadnya dalam upacara Hindu. Slametan secara umum ditujukan kepada manusia dan bukan manusia seperti binatang ternak, kendaraan, rumah, bumi, wilayah, mengawali kegiatan/ aktivitas dan juga makhluk yang tidak kasat mata. Yang terakhir adalah termasuk *Leluhur* (yang dihormati), umumnya adalah roh orang tua hingga tingkan ke atas, jika ditarik secara vertikal. Tetapi ada juga beberapa anggapan masyarakat yang meyakini leluhur itu adalah roh yang berasal dari tidak saja dari garis keturunan secara vertikal, tetapi juga menganggap kerabat terdekat yang sudah meninggal dianggap leluhur, dan juga ketika keluarga memiliki anak yang mendahului meninggal, maka dianggap juga Leluhur, dalam pengertian Roh yang mendapat penghormatan. Pandangan lain menyatakan leluhur adalah mereka yang dianggap ada hubungan garis keturunan yang tiada diberikan batasan berapa tingkat.

Leluhur dilihat dari struktur kekerabatan adalah tingkatan generasi yang diawali dari diri (ego) menuju ke pendahulunya baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. Slametan dibagi menjadi empat jenis; 1) Berkisar di sekitar krisis kelahiran, khitanan, perkawinan dan kematian 2) yang berhubungan dengan hari besar agama 3) Yang berkaitan dengan integrasi social desa 4) Slametan sela yang diselenggarakan dalam waktu yang tidak tetap (Geertz.2017.hal.38).

Tradisi selamatan menjadi jiwa dalam kehidupan orang Hindu Jawa, karena orang-orang Jawa yang beraviliasi kejawen, mereka cenderung berdekatan dengan ajaran Hindu. Mereka ingin mempertahankan tradisi selamatan, mereka beranggapan Hindu adalah payung yang paling tepat untuk berteduh saat berbagai tradisinya tidak mendapat tempat. Fenomena sosial saat tersebut menjadi jembatan menyebrangi ke tempat kebenaran. Fenomena tersebut menjadi pembuka transisi status agama mereka pasca tragedi pergolakan partai komunis yang dikenal dengan G30S/PKI. Fenomena serupa juga terjadi diberbagai daerah lain di Jawa Timur.

Slametan adalah tradisi ritual yang populer dikalangan masyarakat Jawa, baik mereka beridentitas agama maupun sebaliknya. Slametan merupakan esensi

perwujudan agama Jawa (Endraswara.hal 44. 2012). Tradisi salametan sebagian orang menyebut dengan istilah *kenduri*, sehingga kenduri atau slametan dilakukan di semua lapisan masyarakat. Slametan tidak saja dilakukan di Jawa, tetapi juga di laskanakan oleh masyarakat Sunda, maupun Madura. Di Jawa tradisi slametan dilakukan sejak jaman dahulu. Tradisi dimaksud adalah salah satu wujud local genius dan hingga saat ini masih berjalan. Kapan tradisi slametan di mulai, hal ini agak sulit dijawab, pertama karena slematan.

Hindu di Kabupaten Blitar, ketika dikubur di pemakaman umum/pribadi menggunakan batu nisan yang dilengkapi dengan tulisan nama orang yang meninggal dan hari kematiannya. Penulisan hari kematian biasanya disertakan pula nama panca wara. Pancawara adalah system perhitungan nama weweran dalam astronomi orang Jawa maupun Hindu. Pancawara meliputi Legi/Umanis, Pahing, Pon, Wage, dan Kliwon. Penulisan nama hari kematian di nisan bertujuan untuk mengetahui hari kematiannya dan ahli waris yang masih hidup lebih mudah mengetahui kapan melakukan selamatan kematian.

Umat Hindu Blitar untuk mengimplementasikan selamatan yang telah dilaksanakan secara turun temurun. Memperhatikan proses dan sarana, selamatan termasuk implementasi ajaran yadnya. Yadnya memiliki arti yang luas dan banyak cakupannya. Beberapa literatur mengartikan kata yadnya adalah pengabdian yang tulus ikhlas atas dasar ketulusan.

Dalam Hindu implementasi ajaran yadnya di kelompokan kedalam lima kelompok yang populer disebut panca yadnya. Rumusan panca yadnya dapat dijumpai di beberapa sumber susastra Hindu, diantaranya dalam kitab Manawa Dharmasastra, Gautama Dharmasastra, Kurawa srama, Satapatha Brahmana (Wiana.1995.hal 12). bab III.70, rumusan panca yadnya meliputi; brahma yadnya adalah belajar dan mengajar dengan penuh keiklasan, pitra yadnya adalah upacara menghaturkan tarpana dan air, dewa yadnya mengahaturkan minyak dan susu, butha yadnya adalah menyelenggarakan upacara butha, nara yadnya adalah penerimaan tamu dengan ramah (Wiana.1995.hal 49). Dengan perkembangan jaman, pitra yadnya mulai dikemas dalam berbagai bentuk ritual yang disesuaikan dengan tradisi daerah setempat. Pitra yadnya di Jawa dilakukan ritual selamatan kematian. Tradisi ini sangat kuat dan telah mengakar diberbagai aspek kehidupan masyarakat Jawa. Yadnya dalam pengertian luas tidak sebatas pada prilaku ritual keagamaan, tetapi setiap denyut kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai yadnya, termasuk bekerja, berdoa, memberi, kasih sayang adalah wujud yadnya. Konteks yadnya dalam teologi Hindu sebagai jalan menuju yadnya. Dengan demikian tujuan terakhir yadnya bermuara kepada satu tujuan tertinggi yakni menggapai kelepasan (Wiana.1995 hal) dengan demikian prilaku yadnya yang dilakukan umat Hindu sebagi respon terhadap munculnya proses kehidupan manusia, yakni disebabkan oleh *Tuhan* sebagai maha pencipta, dilahirkan *orang tua* dan dibesarkan akal-budinya oleh *guru*. Ketiga subyek itulah yang menyebabkan manusia menjadi manusia yang memiliki jadi dirinya.

Korelasi yang mengikat akibat rantai kehidupan, realitasnya sudah sejak dahulu dilakukan nenek moyang umat Hindu dengan melakukan selamatan yang telah dilakukan secara turun temurun. Dengan demikian kiranya tidak disangsikan lagi tradisi selamatan termasuk selamatan pengeling-eling merupakan urat nadinya

umat Hindu Blitar. Sehingga apabila implementasi pelaksanaan yadnya berbeda proses dan wujudnya tidak perlu disangsikan lagi, warna boleh berbeda tetapi esensi tetap sama. Persamaan nilai-nilai yadnya yang dilakukan umat Hindu tiap daerah akan menjawai dan memberikan kekuatan ajaran Hindu. Sehingga metode penyebaran Hindu dengan menggunakan moto desa kala patra sesuai dengan kaidah yang tersurat dalam hukum Hindu.

2. Pengertian Pengeling-eling dalam tradisi umat Hindu Jawa

Pengeling-eling bentuk kata jamak bahasa Jawa dari kata *eling*, yang artinya mengingat. Pengertian mengingat dimaksud adalah mengingat leluhur atas jasa kepada manusia pada saat masih dalam kandungan, lahir sampai menjadi manusia yang mandiri dan berguna. Bentuk respon manusia yang berbudi dan berbudaya, memunculkan bentuk ritual selamat Pengeling-eling.

Mengapa mereka (leluhur) diselameti? karena ada kaitan masalah warga, budaya dan harta. Masalah Warga dikaitkan tentang asal usul, sehingga sebagai seorang Hindu, tidak akan melupakan terhadap wiwitan (asal mula). Masalah harta, ada kaitannya dengan warisan, dan orang yang merasa mendapat warisan secara etika terpanggil untuk nylameti -dongani- nguri-uri (melakukan ritual selamat-mendoakan-menghidupkan /melestarikan). Masalah budaya karena ajaran Hindu yang tertutupi oleh masuknya agama pendatang, sehingga ritual yang berkaitan dengan leluhur tidak lagi dilakukan secara rinci seperti yang tersurat dalam beberapa susastra Hindu, melainkan dilakukan secara sederhana seperti acara kenduri dengan mengikuti arah angin politik kekuasaan yang mengebus pasa saat itu.

Selamatan adalah acara atau tradisi masyarakat di Jawa dengan mempersembahkan beberapa makanan, minuman dan sarana lainnya yang terlebih dahulu di doakan. Acara selamat pengeling-eling hanya ditujukan untuk seorang yang telah meninggal dan setelah melewati upacara selamat seribu hari.

Masyarakat Jawa memaknai selamat pengeling-eling kepada seorang yang telah meninggal sebagai bentuk solider karena telah memberikan sesuatu. Seorang yang tidak melakukan balas jasa terhadap leluhur, menjadi obyek candaan dengan kiasan bahasa jawa "*gelem bondone ra gelem nyuwargake*" (artinya hanya bersedia menerima harta warisan, tetapi setelah meninggal tidak pernah menuntun ke surga). Kiasan tersebut sebagai sindiran kepada anak keturunannya yang lupa dengan balas budi. Bagaimana bentuk balas budi tersebut? Ketika masih hidup orang tua harus dihormati, dilayani, ditaati dan setelah meninggal hendaknya di selameti-di dongani- di uri-uri (melakukan ritual selamat-mendoakan-menghidupkan kemabli jasanya). Bentuk ungkapan tersebut tak lain sebagai media pembelajaran agar tetap eling (ingat) terhadap orang tua yang masih hidup ataupun yang telah meninggal. Ungkapan dalam bentuk kiasan itu muncul agar tidak melupakan jasa leluhur. Sehingga nenek moyang tidak kehilangan jejak, sehingga untuk menguatkannya perlu upaya selamat pengeling-eling yang dilakukan secara turun temurun dan menjadi bentuk tradisi sampai saat ini.

Slametan Pengeling-eling merupakan jenis slametan yang dilaksanakan setelah selamat Nyewu, di daerah Yogyakarta dan sekitarnya disebut Ngekol, seperti yang di sebutkan dalam buku Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selamatan yang diadakan setelah selamatan Nyewu diadakan bertepatan dengan hari pusaran (hari kematian) dan pada bulan pada waktu orang meninggal dunia (Ditjen Kebudayaan Dep Pendidikan & Kebudayaan.1981).

Siklus slametan dalam kehidupan manusia yang dilakukan masyarakat Hindu Kabupaten Blitar secara garis besar dibedakan menjadi tiga, pertama slametan pada saat bakal calon manusia berada dalam kandungan, kedua slametan yang ditujukan pada saat manusia selama masih hidup, ketiga slametan kematian. Slametan kematian terdiri ; Slamten Ungkur-ungkur/ slametan pada hari pertama kematian, Slametan setelah tiga hari kematian, Slametan setelah tujuh hari kematian, Slametan setelah empat puluh hari kematian, Slametan setelah seratus hari kematian, Slametan mendhag pisan (setahun kematian), Slametan mendhag pindo (dua tahun kematian), Slametan nyewu (seribu hari kematian).

Pengeling-eling bagian dari selamatan kematin dalam tradisi di Jawa, karena yang diberikan doa khusus kepada orang yang telah meninggal, yang dalam tradisi Hindu di Jawa disebut leluhur. Pengertian Leluhur dapat diartikan sebagai orang yang telah meninggal yang secara garis keturunan yang secara vertikal di mulai dari orang tua, kakek nenek, buyut, canggah wareng dst.

Dan secara horisontal adalah sanak saudara dari leluhur secara vertikal.

3. *Prosesi Selamatan Pengeling-eling umat Hindu Blitar.*

Hindu di Blitar sebagian besar mereka penduduk pribumi bersuku Jawa, yang asal muasalnya leluhurnya dari Jawa. Mereka terbiasa mendengar dan melihat acara selamatan di sekitar tempat tinggalnya, sehingga ritual selamatan tidak asing baginya. Waktu pelaksanaan slametan perhitungannya tidak sulit, karena hanya mengetahui hari, pancawara dan bulan. Perhitungan hari tetap menggunakan nama hari nasional yakni hari Seni sampai dengan nama hari Minggu. Nama-nama hari dalam sistem perhitungan kalender Jawa disebut *dina* (hari) yang meliputi *Redite* (minggu), *Soma* (senin), *Anggara* (selasa), *Budha* (rabu) *Wrespati* (kamis), *Sukra* (Jumat), *Saniscara* (sabtu). Perhitungan pancawara memperhitungkan ketepatan jatuh nama pancawara pada hari kematiannya. Nama pancawara yakni; *Pon*, *Wage*, *Kliwon Legi*, *Pahing*. Perhitungan bulan lazimnya menggunakan nama-nama bulan Jawa. Nama-nama bulan Jawa meliputi; Sura, Safar, Mulud, Bagdamulud, Jumadilawil, Judamilakir, Rejeb, Ruwah, Pasa, Sawal, Sela dan Besar. Sehingga ketika dihitung pelaksanaan Pengeling-eling itu akan dilaksanakan setiap setahun sekali. Pemilihan waktu pelaksanaan selamatan pengeling-eling berdasar pada ketepatan nama hari dan bukan ketepatan tanggal. Ada beberapa kelompok orang meyakini bahwa perhitungan sistem keyakinan ini sebagai bagian dari ajaran leluhurnya. Sehingga pelaksanaan waktu selamatan selalu memperhatikan sistem perhitungan nama *dina* (hari). Beberapa kelompok keyakinan ada yang mengabaikan pelaksanaan Pengeling eling, tapi hanya melakukan doa dengan pola-pola keyakinan agama mereka. Ritual ini terkadang ada yang dilakukan pada saat siklus slametan kematian. Siklus ritual kematian ini tidak mesti dilakukan menghitung ketepatan hari kematiannya, melainkan ritual yang dilakukan pada saat kesempatan tertentu.

Pemilihan ketepatan nama hari tradisi selamatan pengeling-eling tidak memperhatikan hari baik buruk seperti pemilihan hari pesta perkawinan, melainkan

pelaksanaan hari pengeling-eling sudah melekat pada kejadian atau siklus ritual kematian. Pelaksanaan ritual pengeling eling bisa juga dilakukan bersamaan dengan leluhur lain ketika yang diselamti (diupacarai) itu lebih dari satu leluhur. Penggabungan pelaksanaan ritual tersebut semata hanya untuk efisiensi waktu dan biaya. Hari pelaksanaan tersebut bisa memilih salah satu hari kematian leluhur yang diselamati. Penggabungan selamatan pengeling-eling, lantas tidak akan menjadikan sarana /sesaji selamatan tersebut menjadi dobel, tetapi ada sarana yang khusus disesuaikan jumlah leluhur. Tindakan ini sering dilakukan, dalam rangka efisiensi anggaran dan waktu, tetapi ketika pelaksanaan digabung jadi satu dalam acara kenduri yang menjadi pembeda adalah jumlah *ingkung* (lauk ayam yang utuh). Namun beberapa masyarakat yang menggelar ritual pengeling-eling lebih dari satu leluhur yang diselamati pelaksanaannya digabung, namun hanya menggunakan satu *ingkung*, maka penyebutan nama leluhur yang diselamati menyesuaikan jumlah nama-nama leluhurnya. Sehingga penggabungan acara selamatan pengeling-eling terdapat dua model penggabungan. Pertama penggabungan selamatan dengan memakai beberapa jumlah *ingkung* dan kedua dengan penggabungan selamatan dengan memakai satu *ingkung*. Pemilihan model ini hanyalah didasarkan atas kesiapan dan keyakinan mereka ketika ingin melakukan selamatan pengeling-eling kepada leluhurnya.

Hal penting didahulukan persiapan pelaksanaan pengeling-eling, adalah bahan-bahan sesaji yang akan dijadikan pesta / kenduri. Bahan tersebut adalah ayam untuk bahan *ingkung*, beras, buah pisang, kelapa, bahan sayur, bumbu dapur untuk mengolah makanan, bunga kiriman, kemenyan/dupa, minuman. Sarana tersebut akan diolah menjadi beberapa makanan matang yang terdiri; Nasi putih (brok) nasi wuduk (nasi gurih), *ingkung*, serundeg, apem, sambal goreng tempe, tahu.

Sarana tersebut di disiapkan dan diolah untuk acara kenduri selamatan pengeling eling. Jumlah masakan yang harus dipersiapkan memerlukan waktu yang cukup lama, sehingga ketika masyarakat akan melakukan selamatan pengeling-eling, biasanya akan menyewa tenaga untuk membantu memasak. Pada era tahun 1970 an, acara ritual pengeling-eling akan mengundang beberapa kerabat dekat atau tetangga dekat untuk membantu menyiapkan sarana tersebut, tetapi di jaman sekarang ini, pekerjaan ini sudah mulai menggunakan tenaga upah yang dibayar sesuai dengan upah gaji sekarang dalam waktu kerja satu hari. Pekerja ini tidak saja memasak tetapi juga mencari kelengkapan lain seperti daun pisang untuk alas tempat nasi "brekat" (nasi yang dibagikan setelah selesai didoakan). Ada beberapa masyarakat sudah tidak lagi menggunakan daun pisang untuk alas dan pembungkus brekat, melainkan sudah memakai box kotak.

Masyarakat Hindu di Blitar dalam menghaturkan sesaji Pengeling-eling di diletakan di tiga lokasi yakni senthong, kuburan/makan dan di rumah. Di senthong dalam rangka melakukan sesaji, di kuburan dalam rangka nyekar dan di rumah dalam rangka acara kenduri. Dari ketiga prosesi tersebut, sebagai puncak selamatan pengeleing-eling adalah pesta komunal selamatan atau yang sering disebut "kenduri".

4. *Prosesi Nyekar*;

Nyekar adalah pergi keburuan/ makam leluhur yang akan dilakukan upacara selamatan untuk melakukan doa dengan membawa sebungkus bunga dan juga dupa/ratus. Nyekar di kuburan paling awal sebagai rangkaian pengeling-eling, kemudian menyusul melakukan ritual sesaji dan puncaknya pesta komunal selamatan pengeling-eling dirumah. Sebelum melakukan nyekar, seseorang akan mandi terlebih dahulu agar badan menjadi segar ketika melakukan doa di kuburan. Nyekar juga sebagai ritual doa dikuburan dengan membawa bunga boreh yang sudah dipesan di penjual bunga. Selain bunga boreh, kelengkapan lain yang dibawa adalah kemenyan atau dupa bagi orang Jawa kejawen, tetapi mereka yang lain membawa kitab suci yang dibaca saat berdoa dikuburan. Bunga untuk nyekar terdiri bunga sandat, bunga mawar, bunga kantil dan boreh (terbuat dari campuran tepung beras, kunyit dan banggle. Bentuknya seperti adonan kue berwarna kuning dan memiliki aroma yang khas. Selain untuk melengkapi kembang boreh, boreh juga memiliki fungsi menghilangkan swan pada bayi dan balita. Tradisi pedesaan di Jawa, terkadang pada kening bayi atau balita diberi boreh, teruma bayi atau balita yang diajak ke pasar untuk pertama kalinya, sang ibu akan mengajaknya ke stan penjual kembang untuk di olesi pada keningnya. Kenapa orang lebih sering menggunakan kembang boreh sebagai kelengkapan ritual nyekar di kuburan? Karena kembang boreh itu lengkap racikannya terdiri daun pandan, bunga warna warni dan boreh.

Proses nyekar sebagai rangkaian pengeling-eling dilakukan dengan cara duduk didepan kuburan leluhur menghadap ke batu nisan. Bunga boreh ditabur di atas kuburan dan boreh di oleskan di batu nisan beserta dupa atau kemenyan. Mantra / doa yang diucapkan simpel dengan menggunakan bahasa ibu. Struktur doanya; pembuka (salam), menyebut nama leluhur, nama hari kematiannya, nama bunga boreh. Tujuan doa; mendoakan sang leluhur diampuni dosa dan bersatu dengan sang Pencipta, seluruh keluarga memohon keselamatan, permohonan maaf jika ada kekurangan dalam melakukan nyekar. Doa-doa tambahan selalin memakai doa ibu, tiap agama memiliki kekhasan masing-masing, sesuai dengan kepercayaan agamanya. Hindu di Blitar, tambahan doa nyekar di kuburan tidaklah seragam, karena bimbingan dan tuntunan doa nyekar tidak ada, sehingga doa menyesuaikan pengalaman dan pemahaman mereka masing-masing. Tambahan doa bisa dilakukan tambahan mantra Gayatri, ada juga yang menggunakan doa pitra puja. Penggunaan doa pitra puja sering dilakukan oleh pemangku saat menghantarkan doa-doa pitra puja. Doa-doa pitra puja menggunakan rangkaian kata-kata doa pendek. Doa-doa inilah yang digunakan sebagai bentuk komunikasi dengan leluhur.

5. *Prosesi Sesaji*

Sesaji bagi orang Jawa adalah hal biasa dan lumrah terkait pemahaman orang Jawa tentang dunia ini. Sesaji sebagai tradisi Jawa yang turun temurun telah dilakukan nenek moyang sejak dulu kala. Antropolog , Argo Twikromo menjelaskan bahawa Kehidupan di dunia ini dijalani dengan bagaimana kita menciptakan hubungan yang harmonis dengan cara menjalin relasi-relasi harmonis, (<https://travel.kompas.com/read/2022/01/11/130704327>). Lebih lanjut menjelaskan bahwa relasi harmonis itu adalah antara manusia dengan sesama, dengan alam

maupun Tuhan. Alam bagi masyarakat Jawa bisa yang kasat mata atau yang tidak kasat. Relasi harmonis dalam kehidupan manusia Hindu dikenal dengan konsep Tri Hita Karana. Tri Hita Karana terdiri; *Parahyangan* konsep hubungan manusia dengan Sang Pencipta, *Pawongan* adalah konsep hubungan manusia dengan sesama dan *Palemahan* adalah konsep hubungan manusia dengan lingkungan.

Sesaji sebagai bagian dari rangkaian pengeling-eling menggunakan sarana untuk melansir proses komunikasi dengan yang tidak kasat mata. Sayang sekali banyak opini yang memberikan pemahaman melakukan sesaji kepada yang tidak kasat mata diidentikan Animesme. Dalam tradisi selamatan pengeling-eling, ritual dengan menghaturkan berbagai sesajen sebagai wujud bakti kepada leluhur sebagai wujud komunikasi untuk melakukan negoisasi, apabila memberikan sesuatu yang baik, pasti berharap timbal balik yang baik pula, termasuk menjaga keselamatan bersama. Hubungan seseorang dengan leluhur merupakan bentuk kesadaran manusia dalam mempercayai esensi manusia berawal dari leluhur, dan tanpa leluhur, manusia tiada. Kesadaran ini membentuk gagasan dan tindakan manusia untuk melakukan sesuatu kepadanya dengan harapan-harapan yang positif. Kesadaran positif ini memperkaya tindakan manusia membentuk sebuah budaya, termasuk prosesi sesaji pengeling-eling.

Sesaji dilakukan di ruang sesaji dengan menghaturkan beberapa sarana yang hidangkan yang meliputi, bunga, air putih, minuman kopi ataupun teh, rokok atau kinangan, nasi, lauk dari isi jerohan ayam yang digoreng, serundeng dan buah. Sarana sesaji yang dihidangkan di kamar sesaji tersebut variannya sama seperti sarana yang akan digelar saat kenduri dan doa bersama. Hanya saja tidak memakai ingkung.

Orang tidak akan mempertanyakan apakah tindakan melakukan sesaji permohonannya bisa di dengar ataupun tidak. Di luar dari permasalahan tersebut, mereka menganggap bahwa seolah dirinya bisa berkomunikasi denganNya. Komunikasi spiritual yang terjadi saat prosesi sesaji di simbolkan dengan berbagai sarana sesaji yang dihaturkan beserta semerbak bau wewangian asap dupa yang menyertainya menjadi bukti telah terjadi proses komunikasi spiritual.

Sesaji, dahulu ditempatkan di sentong bagian tengah pada bangunan rumah adat jawa. Sentong bagi orang jawa sebagai simbol ruang khusus, keramat karena disana tempat terjadinya komunikasi dengan dunia gaib. Dari berbagai kepercayaan, ruangan ini (senthong) ditiupkan Ruh misteri oleh masyarakat Jawa pada masa lalu, yang membuatnya menjadi ruangan sakral dan cenderung dikultuskan. Ruangan ini memuat tiga nilai penting, yaitu kesuburan, kesejahteraan, dan keindahan. Itulah kenapa senthong juga mempunyai nama lain pasren atau yang berarti indah. Dengan dihiasi lambang-lambang kesuburan seperti *loro blonyo*, di depan senthong duduk sebuah patung perempuan dan laki-laki yang didandani seperti pengantin. Hiasan ini bermakna kesuburan perempuan dan laki-laki dalam konteks pernikahan. (<https://inibaru.id/tradisinesia/senthong>). Terlepas dari berbagai kepercayaan ornament sentong, esensi dari ruang ini sebagai tempat melakukan sesaji, entah untuk dewi kesuburan ataupun tempat pemujaan kepada leluhurnya.

Seiring dengan perkembangan jaman, ruang sentong keberadaannya mulai tergerus dengan berdirinya rumah-rumah model baru masa kini, mereka

membangun rumah mengikuti model-model bangunan tempat tinggal modern dan bahkan minimalis, sehingga posisi sentong sebagai simbol komunikasi dengan dunia leluhur tidak lagi nampak. Sentong berubah menjadi ruang lain yang lebih efisien seperti ruang keluarga atau kamar tidur. Perubahan struktur ruang dalam model rumah di Jawa, karena pengaruh dari gaya bangunan rumah tempat tinggal yang mengikuti perubahan jaman. Walaupun mereka tidak lagi menyediakan ruang khusus untuk sesaji, masyarakat Hindu di Blitar menggantikan ruang sesaji ditempat lain. Tempat lain yang digunakan sesaji adalah tempat darurat yang diletakan dimana saja sesuai kebutuhannya. Tempat darurat hanya berisi meja sebagai tempat sesaji. Meja sebagai tempat sesaji pada acara selamatan dapat mewakili simbol sentong pada struktur rumah Jawa jaman dahulu. Tiadanya ruang sentong dalam pelaksanaan selamat pengeling eling, tidak akan merubah status kesakralan umat Hindu Blitar dalam menjalankan tradisi pengeling-eling. Mereka menganggap fungsi sentong sebagai tempat yang sakral, akan tergantikan dengan meja darurat yang digunakan untuk tempat sesaji. Dalam kondisi yang demikian posisi kedudukan sentong dan meja adalah sebagai tanda dan penanda. Saussure menjelaskan semiotika ada enam prinsip yakni; prinsip struktural, prinsip kesatuan, prinsip konvensional, prinsip sinkronik, prinsip kontinuitas (Piliang.2012). Pada prinsip konvensional, relasi struktural antara sebuah penanda dan petanda, dalam hal ini tergantung pada apa yang disebut konvensi, yakni kesepakatan sosial tentang bahasa (meja dan sentong).

Praktek sesaji pengeling-eling tetap berjalan, namun isian dari sesaji mulai berubah, karena dampak perkembangan gaya hidup masyarakat. Perubahan tersebut pada minuman kopi tradisional yang diseduh melalui cangkir atau gelas, tergantikan dengan minuman instan. Lampu senthir tergantikan dengan lampu bohlamp, kemenyan menjadi dupa, kinangan menjadi rokok, tempat sesaji di kamar senthong terganti di tempat terbuka.

Adapun proses ritual sesaji yang dilakukan terlebih dahulu menata sesaji yang diletakan di tempat khusus. Proses sesaji ini dilakukan sebelum acara kenduri pengeling-eling dimulai. Menu sesaji adalah refleksi bentuk kecil menu makanan acara kenduri, hanya saja khusus ingkung tergantikan dengan gorengan ati dan rempele dari ayam yang dibuat ingkung. Setelah penataan sesaji selesai, dari wakil keluarga menghaturkan sesaji kepada leluhurnya, melalui doa-doa yang diucapkan. Bagaimana doa-doa yang diucapkan biasanya dilakukan sesuai dengan bahasa ibu dan juga ada yang ditambahi mantra berbahasa Sansekerta. Struktur doanya hampir sama dengan doa Nyekar, perbedaannya adalah jenis sesaji yang di haturkan disebutkan semuanya. Pengungkapan doa-doa dengan menyebut unsur-unsur sesaji sebagai bagian dari usaha keluarga Hindu Jawa untuk memberikan penghormatan kepada leluhur.

Doa sesaji adalah bahasa komunikasi yang dibangun untuk memberikan sikap, pernyataan kepada leluhur. Sikap dapat menyatakan hormat dan pernyataan diungkapkan dengan bahasa verbal yang didalamnya terdapat permohonan ataupun permintaan maaf. Permohonan ditujukan dalam rangka mendapat kedamaian, keselamatan ataupun kesuksesan. Permintaan maaf dilakukan dalam rangka terdapat kekurangan melakukan ritual sesaji, dan apa bila kurang berkenan pemberian sesaji diberikan kesempatan untuk mencari sendiri ditempat lain.

Kekurangan sesaji biasanya ditebus dengan dibuatkan *srah-srahan* (yang diwujudkan gulungan tembakau dan daun sirih berisi uang receh), perwujudan ini kemungkinan seperti sesari dalam perlengkapan ukara Hindu di Bali.

Usaha keluarga untuk memberikan penghormatan kepada leluhur adalah bentuk bakti orang Jawa (Hindu) kepada leluhurnya melalui doa dan sesaji. Tindakan ini sebagai implementasi pelaksanaan Tri Hita Karana, Pitra yadnya dan mempedomani berbagai ungkapan orang Jawa "*mikul duwur mendem jero*"(menandu yang tinggi, menanam yang dalam). Pepatah Jawa tersebut sarat dengan makna dan dapat dipahami dengan berbagai argumentasi untuk kebaikan orang tua, baik mereka hidup ataupun setelah meninggal. Berbuat kebaikan ketika orang tua sudah meninggal adalah melakukan *Puja, Mantra* dan *Upacara*.

Melakukan puja adalah bentuk tindakan untuk merepresentasikan seseorang terhadap orang tua setelah meninggal menjadi leluhur yang harus dijunjung tinggi nilai-nilai keabadianya sebagai pedoman para keturunannya. Nilai tersebut akan menjadi sandaran dan petuah semua sanak saudaranya. Melakukan mantra adalah melakukan doa-doa yang diucapkan dalam berbagai kesempatan untuk mengenang para leluhurnya. Doa-doa yang diucapkan tidak lagi lantunan doa bahasa sesaji, melainkan doa-doa yang diberkati dari ayat-ayat agama. Praktek seperti ini menyuburkan proses internalisasi nilai ajaran agama Hindu di Blitar. Praktek pemujaan leluhur melalui *pitra puja* dikemas oleh beberapa tokoh agama Hindu setempat untuk memberikan pola-pola sikap keberagamaan Hindu Jawa sebagai bagian implementasi ajaran Pitra Yadnya, selain itu juga memberikan semangat kepada masyarakat Hindu yang realitas tersebar secara sporadis. Praktek kegiatan *pitra puja* dilakukan di luar acara selamatan kematian yang wajib dilakukan. Kegiatan pemujaan leluhur masyarakat Hindu di Mijen Kota Semarang dikenal dengan kegiatan *Ngili Atma* yang dilakukan pada hari-hari tertentu untuk mendoakan kepada leluhur mereka. Melakukan upacara adalah bentuk ritual yang disertakan dengan berbagai sarana yang dihaturkan khusus untuk penghormatan kepada roh leluhurnya. Tradisi Entas-entas yang dilakukan Hindu di Tengger menjadikan simbolik Hindu untuk meningkatkan status leluhur lebih sempurna dan hanya dilakukan sekali.

Doa pada saat mengatur sesaji, yang diucapkan; pertama adalah salam kepada arwah yang dituju yang kedua mengucapkan sarana-sarana saji yang mereka suguhkan kemudian intinya adalah mengucapkan syukur memohon keselamatan dengan tujuan supaya keluarga yang melakukan selamatan mendapat selamat dan yang terakhir adalah permohonan maaf apabila dalam mengatur dan sesaji ada kekurangan.

6. Acara Kenduri

Acara puncak pengeling eling adalah Kenduri yang dilakukan di rumah. Acara ini akan menggunakan berbagai hidangan makanan yang digunakan untuk sarana doa dan pesta. Acara kenduri, pada masa lalu menjadi suatu moment istimewa, dan terkadang ditunggu oleh sekelompok anak-anak, karena mengharap *berkat* (nasi bersama lauk setelah didoakan sesuai dengan tujuan selamatan) yang bisa dibawa pulang dan dimakan bersama keluarga. Kenduri terkadang dilaksanakan menjelang malam, alih-alih sebagai menu pengganti makan malam,

tetapi juga ada yang dilakukan siang atau sore menjelang malam. Pelaksanaan waktu tersebut disesuaikan dengan situasi kesiapan kenduri. Pelaksanaan siang, malam atau sore terkandung dari persiapan yang memiliki hajatan.

Acara kenduri pengeling-eling karena akan mengundang tetangga sekitar sehingga sarana yang akan digunakan untuk kenduri lebih banyak forsihnya. Tetangga sekitar yang diundang acara pengeling-eling adalah masyarakat di lingkungan kecil seperti RT (rukun tetangga) yang jumlah kelompoknya tidak lebih 30 kepala keluarga. Ketika dalam satu RT memiliki jumlah kepala keluarga lebih besar, undangan akan tentukan berdasarkan pada gang atau jalan. Penentuan undangan selamatan hanyalah untuk urusan efisiensi pembagian brekat. Yang hadir acara pengeling-eling tidak saja pada kalangan orang tua atau sesepuh, tetapi yang menghadiri acara tersebut adalah perwakilan tiap keluarga. Perwakilan keluarga adalah siapa saja (biasanya laki-laki) baik itu sebagai kepala keluarga, anak atau menantu, bahkan bisa juga pembantu mewakili setiap kepala keluarga yang diundang untuk hadir menjadi saksi selamatan pengeling-eling. Sebelum mereka hadir di acara selamatan pengeling-eling, si empunya memberikan kabar pemberitahuan kepada tetangga untuk bersedia hadir pada hari jam yang sudah ditentukan. Setelah selesai memasak, tuan rumah terlebih dahulu menyisihkan khusus untuk acara sesaji dan kenduri. Masakan untuk prosesi sesaji diletakan di ruang sesaji dan masakan untuk acara kenduri ditata di ruang tamu yang disediakan untuk seluruh tamu yang akan hadir.

Setelah semua tamu undangan hadir dan perlengkapan selamatan pengeling-eling siap, dimulailah tukang ujub membacakan doa-doanya. Berikut kami cuplik doa pengeling-eling;

Tukang ujub membaca doa:

"..dipun aturi rawuh wonten dalem ipun bapak... sak perlu anyekseni niat kajad ipun bapaksak keluarga, nggih meniko sepindah wilujengi almarhum... (disebutkan jumlah nama yang akan di pengeling-eling) engkan sampun matuk ing jaman kelanggengan, kaleres pengetanipun, dipun preneti muging jaman kelanggengan tansah manggih wilujeng, pikantuk sawab pangestunipun sepuh anem sami katuran pinarak sedayanipun".

Tamu undangan menjawab " nggihh..." Ing mriki bpk... ngatur aken wilujengan kang medal saking sarining bumi panggula wentahing among tani kang rinakit sekul suci ulam sari sak runtutanipun, setunggal kurmat caos katur dumateng Ida Sang Hyang Widhi Wasa lumantar Sang Brahma Wisnu Siwa, para dewanipun sedaya, pramila dipun caosi kurmat, disuwuni pangestu wilujeng, wilujengo bpk...sak keluarga anggenipun milujengi almarhum.....anggenipun manthuk jaman kelanggengan, kaleres pengetanipun, muging wonten jaman kelanggengan dipun suwun kalepatanipun, diparingi penggonan sak mestenipun, dingapura dosanipun, tinampi Gusti wiwit dinten samangke ngatos selaminipun angsal sawab pangestune para pinisepuh anem sedayanipun.

Tamu undangan menjawab " nggihh..."

Sak katuran ugi sego brok, caos pakurmatan dumateng ibu bumi bapa akasa, bapa rina wengi, bhatara surya, lintang, rembulan, siang dalu, bumi ingkang dipun lampahi bpk.. sak kluarga rintem dalu, lan bumi kang ngedalaken siang lan dalu, ing ngriki ugi caos krumat, muging tansah manggih kawilujengan sak katah ipun

dumateng bpk...sak kluarga agenipun bebrayan agung dipun paringana panjang yuswa, kesarasan, wilujengo siang dalu, boten wonten sambikala mugya anggene sami makarya rintem dalu, sak marginipun manggih rahayu angsal sawab pangestune para pinisepuh anem sedayanipun.

Tamu undangan menjawab " nggihh..."

Ugi caos kurmat dumateng dinten pitu pekenan gangsal, wuku tigang dasa, sasi rolas, taun windu utaminipun dinten...(hari saat selamatan) kangge milujengi almarhum...ingkang sampun mantuk jaman kelanggengan, dipun wilujengi, mugi ing jaman kelanggengan dipun sepunten kalepatanipun, diparingi penggonan sak mestenipun, dingapura dosanipun, tinampi Gusti wiwit dinten samangke ngatos selaminipun angsal sawab pangestune para pinisepuh anem sedayanipun.

Tamu undangan menjawab " nggihh..."

Ugi caos apem kalian sekar ningtun mantram mantuk ipun almrh... dipun kintuni mantram mugi enggal sampurna wiwit dinten....ngantos selaminipun angsal sawab pengestune para sepuh anem kang katuran pinarak sedayanipun

Tamu undangan menjawab " nggihh..."

Bpk... sekeluarga ugi caos krumatan dumateng sedaya leluhur, kang kormatan-mboten kormatan, kang celak- tebih sedaya dipun kurmati ngintun mantram mugi diparingi papan engkang saemestenipun diparingi ngapura Gusti wiwit dinten punika ngantos selaminipun angsal sawab pangestune para sepuh anem kang katuran pinarak sedayanipun

Tamu undangan menjawab " nggihh..."

Ugi caos pisang katur dumateng sanak danyang cikal bakal kang bakali dusun... mriki mungguhi ngantos sakmeniko ngantos paripurna tansah maringi wilujengan dumateng bpk...sekluarga mugi kinabulan kang dados panyuwunipun lan angsal sawab pangestune para sepuh anem kang katuran pinarak sedayanipun

Tamu undangan menjawab " nggihh..."

Ugi caos pakurmatan duamateng ibu pertiwi bumi suci wangi engkang damel nyarekaken badan wadag ipun almrh.... ugi dicaosi kurmat, mugi ing alam kubur dipun lepas parane, jembar kubure, padang dalane, dipun akeni Gustine milai dinten... ngantos selaminipun angsal sawab pengestune para sepuh anem kang katuran pinarak sedayanipun

Tamu undangan menjawab " nggihh..."

Ugi caos sego golong kang golong akeng niat kajad bpk....kan bade golong aken Suksma sejati, sukmanipun almrh.... wiwit dinten punika ngantos selaminipun angsal sawab pangestune para sepuh anem kang katuran pinarak sedayanipun

Ugi caos dumateng kiblata papat pancur lima ing tengah ugi dicaosi kurmat mugi tansah mangiri kawilujengan dumateng bpk.. sak kluarga wiwit dinten punika ngantos selaminipun angsal sawab pangestune para sepuh anem kang katuran pinarak sedayanipun.

Acara kenduri selamatan pengeling-eling umat Hindu di Blitar, umumnya dilakukan sore hari. Acara ini hanya memerlukan waktu sekitar 1 sampai 2 jam. Para tamu undang hadir menempatkan diri, sambil menunggu kelengkapan undangan, diberikan minuman ringan atau tambahan rokok untuk mengisi luang waktu. Sesekali mereka bercanda atau sekedar ngobrol masalah pekerjaan atau

berita yang viral saat itu. Tamu yang hadir difokuskan untuk memberikan saksi diacara kenduri dan doa-doa diucapkan oleh tukang ujub. Tukang ujub biasanya dilakukan oleh orang yang dituakan, atau seorang yang dianggap mampu untuk memberikan doa-doa selamat. Doa yang diucapkan saat acara pengeling-eling sangat mudah dipahami oleh mereka yang hadir, karena menggunakan bahasa Jawa Krama Madya. Tingkatan bahasa ini tidak sulit untuk dimengerti bagi kalangan masyarakat Jawa. Walaupun sebenarnya doa-doanya cukup gampang dimengerti, namun tidak semua orang bersedia untuk memberikan doa pengeling-leing. Doa-doa yang diucapkan menyebut satu persatu jenis sesaji pokok pengeling-eling yang dihaturkan sebagai ungkapkan kepada Tuhan, dewa-dewa dalam Hindu, danyang dan leluhur. Beberapa anak muda yang menghadiri selamat pengeling-eling, jika disuruh membacakan doa ritual selamat, tidak ada yang bersedia dan bahkan ada yang menjawab tidak berani/ takut. Ketakutan mereka kemungkinan ada kaitannya dengan doa-doa kepada roh leluhur, yang dianggap sesuatu yang keramat, atau doa yang diucapkan hanya untuk kegiatan yang sakral.

Doa-doa yang diucapkan oleh tukang ujub, terkait dengan nama-nama leluhur yang diberikan selamat pengeling-eling, nama hari (sapta wara), nama pasaran (panca wara), nama sasi, nama tahun dan juga nama ketepatan hari meninggal almarhum yang diselamti. Penghormatan kepada Ida Sang Hyang Widhi (Tuhan). Nama dewa Pertiwi, Brahma, Wsnu Siwa. penghormatan waktu; siang-malam. Penghormatan alam; Bumi, Langit, Akasa, Bintang, Rembulan. Penghormatan arah mata angin. Penghormatan kepada semua leluhur, danyang. Pembacaan doa dengan menyebut berbagai nama dewa, alam, tata surya, arah, waktu, serta kepada semua roh leluhur termasuk *Danyang* dan berbagai daerah menyebut ada yang menyebut wong baku, wongsikep/kuli kencing. Mereka ini yang merasa dirinya sebagai keturunan pembuka tanah (Ditjen Kebudayaan Dep Pendidikan & Kebudayaan.1981).

Itulah pengeling-eling di Blitar yang tidak akan memutus hubungan leluhurnya. Eling (ingat) terhadap leluhur tidak hanya dilakukan pada saat acara selamat kematian, tetapi tradisi selamat kepada leluhur dilakukan hampir diberbagai moment, seperti akan melakukan Catur Brata Nyepi, juga melakukan selamat kepada leluhur. Hindu di kecamatan Talun Blitar melakukan tradisi *Unggahan Nyepi*. Maksud pelaksanaan unggahan Nyepi adalah permakluman dan permohonan kepada leluhur. Moment lain yang juga melakukan selamat kepada leluhur adalah acara perkawinan, acara bangun rumah baru dan sebagai. Kegiatan yang dianggap penting bagi masyarakat Hindu di Blitar, selalu melakukan permaklum kepada leluhur dengan harapan acara yang akan digelar nantinya berjalan dengan lancar. Negoisasi dan tindal balik tindakan ritual yang digelar memberi harapan adanya restu dan kesuksesan.

Sesajen sebagai sarana selamat pailing-eling yang sering disebut "ambeng". Ambeng pengeling-eling terdiri; *ingkung, sego brok, sego golong, serundeng, sambal goreng, apem, pisang, kembang boreh* dan beberapa menu tambahan seperti minuman, snack, rokok untuk para tamu yang hadir. Kesesuaian jumlah *ambeng* yang dihaturkan dengan jumlah leluhur tidak harus dobel, melainkan hanya menambahkan ingkung, sedangkan yang lain jumlahnya tetap. Berapa jumlah leluhur yang akan diselamati tergantung dari leluhur yang di doakan.

Masyarakat Hindu di Blitar dalam melaksanakan pengeling-eling , biasanya berupa jumlah leluhur yang akan di pengeling-leing tergantung *ingkung* yang disajikan. Ada beberapa pelaku selamat pengeling-eling lain berpendapat bahwa jika berupa leluhur yang akan di selamati tergantung doa nama leluhur yang di sebut. Oleh karena itu tukang ujub akan selalu bertanya kepada si empunya, siapa saja nama yang akan di pengeling-eling.

Setelah acara pengeling-eling di bacakan doa oleh seseorang, pada gilirannya para undangan membagikan ambengan sama rata kepada semua yang hadir, dan terkadang juga disisakan makanan kepada undangan yang tidak bisa hadir. Makan ambeng yang yang dimakan disebut brekat. Mereka makan secukupnya dan sisanya di bungkus dibawa pulang. Makan bersama dalam tradisi slametan pengeling-eling, menyerupai tradisi makan surudan dalam upacara keagamaan Hindu. Makan makanan setelah dihaturkan upacara (nyurud) dipercaya memiliki berkah, memiliki nilai magis tertentu. Dalam teori sesaji oleh Robertson Smith mengungkapkan bahwa perilaku seorang setelah selesai menghaturkan sesaji kepada Dewa, kemudian memakannya, Smith menganggap untuk mendorong rasa solidaritas dengan dewa (Endraswara.hal 71. 2012)

III. SIMPULAN

Tradisi Selamten adalah salah satu ritual orang bertujuan memohon keselamatan berbentuk acara kenduri. Ritual selamat menjadi jiwa dalam kehidupan orang Hindu Jawa. Pengeling eling adalah ritual selamat kematian setelah acara selamat seribu hari dan dilaksanakan bertepatan pada pancawara, sapta wara dan sasih hari kematiannya. Rangkaian pengeling-eling meliputi nyekar, sesaji dan acara kenduri. Acara Nyekar dilaksanakan di makam dengan menabur bunga dan boreh serta mengucapkan doa-doa kepada leluhur dengan menggunakan bahasa Jawa. Acara sesaji dilakukan sebelum prosesi kenduri yang dilakukan di tempat tertentu dengan menghaturkan berbagai makanan, minuman serta doa-doa yang dilakukan oleh salah satu wakli keluarga. Acara kenduri merupakan acara puncak selatan pengeling-eling. Kenduri mengundang tetangga dekat untuk menyaksikan pengeling-eling. Doa-doa dibacakan oleh tukang ujub dan setelah selesai membacakan doa, sesaji yang diberikan doa dibagi sama rata kepada undangan yang hadir untuk disantab bersama dan sisinya di bawa pulang berbentuk berkat. Rangkaian acara pengeling-eling terdapat berbagai sarana bunga, buah, minuman dan makanan lengkap dengan *ingkung* yang tersusun menjadi ambeng. Sarana selamat pengeling-leing adalah refleksi *pitra yadnya* dalam ajaran Hindu. Kelengkapan sarana digunakan acara pengeling-eling hanyalah sebagai mediasi berkomunikasi spiritual antara keluarga yang masih hidup dengan orang yang telah meninggal. Komunikasi verbal dilakukan dengan mengucapkan doa-doa pengeling-eling.

DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara M.Hum. Dr. Suwardi.2012. *Agama Jawa; Menyusuri Jejak Spiritual Jawa*. Lembu Jawa
- Ditjen Kebudayaan. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan RI.1981. *Adat Istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*.Proyek Penelitian dan Pencatatan

- Kebudayaan Daerah. Pusat Penelitian Pusat Sejarah dan Budaya. Dep. Pendidikan dan Kebudayaan 1976/1978.
- Pilang, Yasraf Amir. 2012 *Semiotika dan Hipersemiotika, kode gaya dan matinya makna*. Penerbit Matahari Bandung.
- Wiana. Ketut. 1995. *Yadnya dan Bakti dari Sudut Pandangan Agama Hindu*. Penerbit Manik Geni Denpasar.
- Clifford Geertz. 2017. *Agama Jawa, Ambangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Penerbit Komunitas Bambu Depok Yogyakarta.
- Roland Robertson, ed. 1995. *Agama: Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*. PT. Raja Grafindo Persada Jakarta. Cetakan ke empat.
- Amru Almu'tasim dan Jerry Hendrajaya. 2019. *Tradisi Selamatan Kematian Nyatus Nyewu: Implikasi Nilai Pluralisme Islam Jawa* Jurnal Lektur Keagamaan, Vol. 17, No. 2, 2019
- Kontjaraningrat. 1997; *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Jembatan Pudja. Gde. 2002. *Manawa Dharmasastra, Weda Smrti Compedium Hukum Hindu*. Pelita Nusantara Lestari Jakarta.
- <https://travel.kompas.com/read/2022/01/11/130704327>
- <https://www.wartacakrawala.com/sesajen-dalam-budaya-jawa-dan-filosofi-dibaliknya>
- <https://inibaru.id/tradisinesia/senthong-ruangan-paling-sakral-di-rumah-adat-jawa>